

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak retardasi mental disebut juga anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Masyarakat menyamakan dengan idiot. Idiot hanyalah istilah bagi anak retardasi mental yang sudah dalam taraf sangat berat. Anak retardasi mental yang sangat berat sering mengalami kesulitan dalam mengurus diri selayaknya anak normal. Anak ini memiliki kemampuan intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam bidang keterampilan, komunikasi, perawatan diri, kegiatan sehari-hari, kesehatan, keselamatan dan akademis (Utami, Y.R. 2009). Anak retardasi mental memiliki keterbatasan yang perlu mendapatkan perhatian orangtua yang lebih. Orangtua perlu berusaha memberikan yang terbaik pada anak dengan meminta bantuan pada orang yang ahli dalam menanganinya.

Seseorang dengan retardasi mental memiliki intelegensi dibawah rata-rata sejak masa perkembangan dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial (Sandra, 2010). Menurut Soemantri, (2009) keterbatasan intelektual dan fungsi adaptif merupakan hasil dari proses patologik di dalam otak. Gangguan patologik dalam otak ini dapat disebabkan oleh infeksi atau intoksikasi akibat dari dalam kandungan, gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi kurang, akibat penyakit otak yang nyata, pengaruh prenatal yang tidak jelas dan prematuritas (Maramis, 2008).

World Health Organization(2017), mengungkapkan bahwa jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebanyak 6,6 juta jiwa (Suwarsi, 2016). Insiden tertinggi pada kasus retardasi mental adalah pada masa sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Retardasi mental lebih banyak mengenai 1,5 kali pada laki-laki dibandingkan perempuan (Muhith, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Sosial pada tahun 2012 di Jawa Tengah terdapat penyandang retardasi mental sekitar 18,516 orang anak dan di Semarang jumlah anak yang mengalami retardasi mental 363 orang pada tahun 2014. Prevalensi retardasi mental di Jakarta 62.011 anak yang terbagi menjadi 60% berjenis kelamin laki-laki dan 40% berjenis perempuan (Siswanto, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional (UUSPN) 2012 yang diatur dengan Peraturan Pemerintah No.72 tahun 2012, bentuk pendidikan kelompok untuk anak dengan retardasi mental berupa sekolah-sekolah khusus yang disebut sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB). Anak yang mengidap retardasi mental dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang unik karena mereka memiliki kekurangan dari segi pemikiran dan perilakunya.

Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya dengan memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dalam berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya (Wong, 2009). Peran orangtua akan berjalan dengan baik jika orangtua memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi anak. Pengetahuan ibu tentang retardasi mental dapat membantu memahami kendala-kendala yang dialami anak. Ibu perlu memberikan perhatian khusus dan

lebih peka dalam memberikan rangsangan emosi dan sosial agar kondisi anak juga semakin positif (Soemantri,2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2009) yang menyatakan ibu yang memahami dan menyadari akan kelemahan anak retardasi mental merupakan faktor yang membantu perkembangan anak di lingkungan. Penelitian Istiqamah Hafid (2011) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang retardasi mental yang sangat minim, membuat orangtua tidak memahami dan menghadapi kendala yang akan muncul dalam keseharian anak. Hal ini dapat menjadi pemicu ada rasa tidak berdaya bahkan menyangkal kondisi anak retardasi mental, sehingga membuat orangtua pesimis di saat anak sulit ditangani.

Sikap ibu sebagian besar dengan anak retardasi mental itu mengalami syok,kecewa dan bersifat menolak. Sikap dan kebiasaan yang diterapkan oleh ibu dan keluarga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak akan menjadi lebih rendah diri dan menarik diri pada lingkungan, sikap yang dilakukan tersebut akan menjadi usaha untuk kebahagiaan ibu (Santrock,2010). Ibu yang dapat menerima keadaan anak retardasi mental memiliki sikap bahwa anak tersebut sudah pemberian oleh Tuhan ditengah-tengah keluarga. Sikap ini biasanya disebabkan karena ibu mendapat dukungan sosial dan motivasi yang cukup dari lingkungan sekitar, seperti keluarga teman, dan orang-orang terdekat.Sikap penerimaan dan dukungan yang diterima ibu dapat membuat orangtua berhasil dalam menghadapi tantangan merawat anak dengan retardasi mental. Oleh karena itu dukungan dari keluarga sangat penting untuk membantu ibu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki anak (Semiun, 2009). Uraian diatas didukung dengan hasil penelitian Juwariah tahun 2009 di Yayasan Pembina Anak cacat (YPAC) Medan,

Sumatra Utara. Juwariah (2009) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga sebagian besar (92,5%). Dukungan informasi termasuk dalam kategori sangat baik (75%), dukungan penilaian sangat baik (75%), dukungan instrument sangat baik, dan dukungan emosional sangat baik (70%).

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, di SLB-C Dian Grahita Jakarta, ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental mengungkapkan rasa sedih karena anaknya terlahir dengan keterbelakangan mental. Sering kali ibu sadar anaknya mengalami kelainan pada saat usia 1-3 tahun. Kelainan anak tersebut saat melihat wajah anak berbeda dengan anak biasanya, lalu orangtua melakukan tes IQ dan memeriksa ke dokter dengan kondisi anaknya. Beberapa ibu mengatakan retardasi mental akibat dari kejang berulang/ epilepsi. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan bahwa orangtua sulit meluangkan waktu dan perhatian terhadap anak, karena ibu kurang penerimaan tentang kondisi yang dihadapi anak sehingga orangtua tidak mengetahui kebutuhan-kebutuhan untuk anak retardasi mental. Sikap yang dilakukan ibu sering marah-marah dan mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak perdulikan anaknya dan anak lebih sering bersama dengan pembantu rumah tangga/ (pengasuh). Beberapa ibu ada yang sangat bersemangat mendampingi perkembangan anaknya, ia merasa bahwa anaknya itu bisa kembali normal seperti anak-anak lainnya.

Menurut Dian (2008) motivasi internal dan eksternal ibu sangat berperan penting memaksimalkan perkembangan agar dapat mandiri. Dalam penelitiannya di SLBC Jakarta Selatan menyatakan bahwa semua ibu dengan jumlah 50 respondennya mempunyai motivasi internal dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak.

Bentuk motivasi tersebut berupa keyakinan dan harapan agar anaknya dapat mandiri. Semua ibu mempunyai motivasi eksternal dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak. Motivasi eksternal yaitu ibu mendapat dukungan oleh orang terdekat (suami) dan dari pihak sekolah (guru).

B. Perumusan masalah

Pengetahuan orangtua tentang retardasi mental yang sangat minim membuat orangtua kurang memahami dan menghadapi kendala yang akan muncul dalam keseharian anak. Akibatnya anak sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orangtua. Kebutuhan tumbuh kembang anak kurang terpenuhi. Sikap ibu sering marah-marah dan mengeluarkan kata-kata kotor, kurang peka dan kurang memperdulikan anak bahkan perawatan atau pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada oranglain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu menghadapi anak retardasi mental?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Diketahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu dalam menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta.

2. Tujuan khusus penelitian

- a. Didentifikasi karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan) ibu dalam menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta.

- b. Diidentifikasi pengetahuan ibu dalam menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta
- c. Diidentifikasi sikap ibu dalam menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta
- d. Diidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta
- e. Diidentifikasi hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta
- f. Diidentifikasi hubungan sikap dengan perilaku ibu menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita
- g. Diidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu menghadapi anak retardasi mental di SLBC Dian Grahita Jakarta

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Penelitian ini sebagai referensi mengenai perilaku orangtua dalam menghadapi anak retardasi mental dan data dasar bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan permasalahan anak pada retardasi mental.

2. Bagi Pengelola Sekolah Luar Biasa-C

Sebagai gambaran perilaku para ibu dalam merawat anak retardasi mental kaitannya dengan pengetahuan dan sikap menghadapi anak retardasi mental sehingga diharapkan menambah upaya para guru untuk memberikan pendidikan/penyuluhan pada para orangtua.

3. Bagi Peneliti

Menambah ilmu, pengalaman, dan pengetahuan dalam mengetahui permasalahan tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu menghadapi anak retardasi mental.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu menghadapi anak retardasi mental. Subjek yang diteliti adalah ibu yang memiliki anak retardasi mental yang bersekolah di tingkat sekolah dasar di SLBC Dian Grahita. Alasan penelitian ini karena kurangnya penerimaan ibu tentang kondisi anak dan tidak mengetahui kebutuhan-kebutuhan pada anak retardasi mental sehingga sikap yang dilakukan ibu sering marah dan tidak mempedulikan anaknya. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai Juni 2018. Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak retardasi mental sejumlah 85 orang di SLBC Dian Grahita. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional, dan responden diambil keseluruhan.